

BAB VII PENUTUP

7.1. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan, **pertama**, makna *guanxi* yang dipahami oleh etnis Tionghoa perantauan di Padang terdiri dari dua hal, yaitu *guanxi* dipahami sebagai nilai-nilai untuk mencapai tujuan bersama, dan *guanxi* dipahami sebagai nilai-nilai bergotong royong atau bekerja bersama-sama. *Guanxi* sebagai nilai-nilai untuk mencapai tujuan bersama dimaknai sebagai instrument untuk menyatukan etnis Tionghoa di Padang. Nilai-nilai *guanxi* yang mengandung makna senasib, satu asal, marga dan sama leluhur menjadikan nilai-nilai ini tetap dipakai dalam praktik sosial, budaya dan keagamaannya.

Guanxi sebagai nilai-nilai bergotong royong atau bekerja bersama-sama dimaknai sebagai motivasi dalam mensukseskan berbagai kegiatan-kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan etnis Tionghoa perantauan di Padang. Kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan etnis Tionghoa selalu membutuhkan banyak tenaga dan motivasi agar dapat berhasil. Kegiatan sosial, budaya dan keagamaan merupakan bagian dari praktik budaya yang masih dipertahankan dan dilestarikan. Praktik sosial ini menjadi simbol dalam eksistensi budayanya di Padang. Konsep *guanxi* dikembangkan dalam seperangkat nilai-nilai yang dipakai dalam berbagai kegiatan sosial budaya dan keagamaannya. Nilai-nilai itu antara lain nilai kerja sama (*hézuò*), nilai kepercayaan (*xin*), nilai karma (*yè lì*), loyalitas (*zhong*), menghormati (*xiao*), dan harmoni (*he*). Nilai-nilai ini dipraktikkan dalam pelaksanaan kegiatan sosial budaya dan keagamaannya pada berbagai organisasi sosial, budaya dan keagamaan.

Kedua, praktik nilai-nilai *guanxi* terdapat pada kegiatan organisasi sosial budaya dan keagamaan, diantaranya pada organisasi sosial Himpunan Tjinta Teman (HTT), kelenteng See Hien Kiong, dan Vihara Budha Warman. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi sosial Tionghoa tersebut didasarkan pada nilai-nilai *guanxi* dimana didalamnya terjadi proses pertukaran sosial, baik barang atau jasa (resiprositas). Kegiatan

sosial budaya etnis Tionghoa membutuhkan tenaga dan support dari banyak anggota organisasi. Proses pertukaran barang atau jasa diwujudkan dalam tradisi memberi, menerima pemberian dan membalas pemberian. Praktik beri memberi dan membalas pemberian ini terjadi di kelenteng See Hien Kiong antara umat yang beribadah dengan pengurus kelenteng, antara pengusaha Tionghoa dan anggota organisasi di organisasi Himpunan Tjinta Teman (HTT).

Praktik pertukaran sosial dalam kajian antropologi dianalisis dengan teori strukturalisme. Pada prinsipnya praktik-praktik ekonomi tidak hanya di dasari oleh keinginan untuk menguasai produksi dan distribusi yang besar saja (tidak hanya menjadi kaya raya), tetapi mereka akan terikat dengan seperangkat kekuatan-kekuatan tradisi yang kompleks, tugas dan kewajiban religi, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis, untuk ambisi-ambisi dan kesombongan sosial. Praktek sosial seperti itu juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana *Toako*¹ (yang merupakan pengusaha yang sukses) masih memberikan hasil produksi mereka kepada orang lain. Hasil ini dalam bentuk proses *im toa* dan *pek toa* yang akan diberikan kepada organisasi sosial budaya dan keagamaan etnis Tionghoa. Tidak sampai disitu, pada umumnya etnis Tionghoa masih memberikan bantuan sosial yang lainnya dalam bentuk bantuan sembako, bantuan kemanusiaan, dan bantuan lainnya yang akan diberikan kepada anggota organisasi dan masyarakat diluar etnis Tionghoa.

Peran jejaring sosial yang banyak akan memberikan konsekuensi yang luas dalam hal pemberian penghargaan (*im toa* dan *pek toa*). Pemberian *Im toa* dan *pek toa* oleh etnis Tionghoa sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pengurus organisasi, dan atau sesuai dengan kemampuan dari pemberi. Jika pemberi merupakan individu yang memiliki kemampuan lebih maka akan memberikan *im toa* yang lebih banyak dan akan

¹ *Toako* sebutan untuk pimpinan tertinggi perkumpulan etnis Tionghoa di Padang, Istri *Toako* dipanggil dengan *Toaso*. *Toako* yang terpilih selalu seorang yang memiliki kesuksesan dalam usaha dan merupakan pengusaha kelas 1 dalam lingkungan sosial etnis Tionghoa. Lihat Makmur, 2018, Orang Tionghoa Padang: Dima Bumi dipijak, Disinan Langgik Dijunjung, hlm. 341. Penerbit Kompas.

menyertainya dengan bantuan sosial lainnya yang akan diterima oleh *kolo*². *Kolo* akan memberikan balasan dalam bentuk tenaga, doa, dan kerja atas pemberian *im toa* atau bantuan sosial sembako dari pengusaha.

Guanxi pada etnis Tionghoa merupakan spirit untuk mewujudkan eksistensi kebudayaan mereka di tengah dominasi budaya orang Minangkabau di Padang. Persaingan dan resistensi etnis bagi mereka akan selalu ditunjukkan dalam kehidupan yang multikulturalisme di Minangkabau. Ajang pertunjukan dari panggung persaingan tersebut selalu dimunculkan sehingga eksistensi mereka selalu ada di setiap tahun dan bergulir dari waktu ke waktu. Hal ini merupakan sebuah kewajaran saja karena mereka sudah termasuk ke dalam warga negara Indonesia yang telah memiliki identitas formal (KTP). Eksistensi mereka ditunjukkan dengan berbagai usaha dagang yang sukses, pertunjukan budaya *barongsai*, *sipasan*, dan perayaan Imlek, ritual kematian etnis Tionghoa dan praktek sosial lainnya, dimana semua itu membutuhkan jejaring sosial antar keluarga, marga, dan profesi pada organisasi sosial budayanya.

Etnis Tionghoa Padang yang pada umumnya berprofesi sebagai pengusaha, ia memberikan barang-barang konsumsi pada organisasi sosial budaya dan keagamaannya (*Ken Tek Tong* atau Himpunan Tjinta Teman/HTT), dalam bentuk sembako, barang kebutuhan organisasi, *im toa* dan *pek toa*, dan beberapa bantuan sosial lainnya. Pemberian ini akan dikelola oleh organisasi dan akan didistribusikan lagi kepada anggota organisasi sebagai bentuk penghargaan kepada anggota yang telah melakukan pekerjaan seperti membantu dalam pelaksanaan ritual kematian, membantu dalam urusan sembahyang leluhur, upacara hari raya Tionghoa (Imlek, cap go meh, dll), serta perayaan-perayaan lainnya. Resiprositas yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dipengaruhi oleh nilai-nilai *guanxi*, dimana nilai ini merupakan ikatan/jejaring sosial yang bersifat personal yang melibatkan keluarga, marga, profesi, teman (satu daerah, satu

² *Kolo* adalah istilah untuk penerima *im toa* dan *pek toa* pada etnis Tionghoa, bahkan Kolo masih menerimanya sampai meninggal dunia, lihat Makmur, 2018, *Oraang Tionghoa Padang, Dima Bumi Dipijak Disinan Langgik Dljunjung*, hlm. 116-118.

sekolah, dan sebagainya) dan organisasi sosial. Hubungan personal ini menimbulkan *reciprocal* diantara pengusaha yang tergabung dalam organisasi sosial, budaya keagamaannya. Motif resiprositas etnis Tionghoa yang diharapkan adalah harapan akan prestise sosial seperti penghargaan sebagai *Toako*, kemuliaan, sanjungan dan berkah (karma). Struktur masyarakat dibuat menjadi lebih egaliter, dimana stratifikasi sosial hanya diukur menurut organisasi saja, seperti *Shinshe*, *Toako*, *Jieko*, *shako*, *Conglie*, *Twee Tauw*, *Cap Jie Shiang*, dan *Hiati*.

Resiprositas pada etnis Tionghoa melalui proses balasan yang diberikan tanpa menentukan batas waktu pengembalian (resiprositas umum). Proses memberi dan menerima pemberian barang atau jasa akan dibalas pada waktu yang telah ditentukan. Balasan dari pemberian itu tidak harus diberikan kepada orang yang telah memberi, tetapi kedua belah pihak telah disertai suatu moral bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan (sistem karma). Orang yang melanggar kerja sama moral ini, akan mendapatkan hukuman moral dari masyarakat dalam bentuk karma dalam ajaran Budha.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa resiprositas ini telah menjadi sebuah prinsip ekonomi moral. Budaya ekonomi bagi etnis Tionghoa bahwa produksi dan distribusi barang dan jasa oleh etnis Tionghoa masih terikat pada kepentingan-kepentingan sosial, religi, dan keinginan (ambisi) sosial yang tinggi (menjadi *Toako* merupakan klasifikasi yang *prestisius* dalam masyarakat Tionghoa). Pengusaha dan usahanya merupakan sarana untuk mencapai kepentingan dan ambisi tersebut dimana akan tersalurkan melalui organisasi.

Prinsip ekonomi moral yang dijelaskan oleh Scott (1976) menjelaskan bahwa masyarakat melakukan sistem ekonomi dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial. Rasionalitas untung dan rugi tidak diperhitungkan lagi dalam mencapai ambisi-ambisi dan kepentingan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai *guanxi* yang dimaknai etnis Tionghoa merupakan prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai *guanxi* dijadikan sebagai motivasi dan tujuan dalam membentuk bisnis yang sukses, sehingga hasil dari produksi dapat diberikan dalam bentuk barang dan akan dibalas dengan jasa dalam kegiatan sosial

budayanya. Konsep untung dan rugi tentu masih diperhitungkan sebagai keberuntungan usahanya. Namun pemberian masih dilakukan walaupun dalam masa susah dan kondisi sosial ekonomi dunia yang sedang bergejolak. Kondisi seperti guncangan ekonomi dunia karena pandemic covid-19 yang melanda seluruh dunia, tentu akan memberikan dampak yang besar terhadap dunia usaha. Akan tetapi kondisi ini menyebabkan mereka semakin banyak memberikan bantuan kepada masyarakatnya, seperti bantuan sembako, bantuan alat kesehatan, dan bantuan bencana alam lainnya.

Kesimpulan penelitian ini memberikan satu argument bagi penulis, bahwa etnis Tionghoa masih mampu memberikan sumbangsih bantuan untuk orang lain, walaupun berada dalam lingkungan yang minoritas. Keminoritasannya tidak menjadi sesuatu halangan untuk melakukan perbuatan yang mulia. Harapan dari pemberian bantuan adalah penghargaan/ sanjungan/berkah/karma untuk mereka. Secerach harapan penelitian ini adalah keminoritasan mereka bukanlah penghalang dari hidup berdampingan dengan etnis lain di Padang. Selagi ada upaya untuk melakukan sesuatu yang mulia, apa salahnya walaupun itu datang dari mereka yang berbeda.

7.2.Saran

Beberapa saran yang dapat penulis tulis dalam hasil penelitian ini adalah:

1. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan dalam merencanakan program yang berbasis budaya multikultural, dimana ada menyetuh proses pelestarian nilai-nilai budaya Tionghoa.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain terutama tema yang berkaitan kajian terhadap budaya dan organisasinya sosial, budaya dan keagamaan etnis Tionghoa, misalnya aspek ekonomi dan pembangunan Kota: ditinjau dari aspek kekerabatan etnis Tionghoa, atau aspek kesehatan, dan lain-lainnya.

Kontribusi penelitian ini dalam kehidupan sosial bermasyarakat, bahwa pada prinsipnya nilai-nilai dasar etnis Tionghoa perantauan di Padang masih dipakai sebagai nilai-nilai

dasar dalam berinteraksi sosial. Artinya nilai-nilai ini tetap dibawa oleh etnis Tionghoa dimanapun mereka berada. Saran dan rekomendasi penelitian selanjutnya dari penulis adalah bahwa jika ingin mengandeng etnis Tionghoa perantauan di Padang dalam pembangunan maka jadikan mereka sebagai saudara dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Jaringan sosial dalam pembangunan dalam konsep *guanxi* dimaknai sebagai nilai-nilai yang dibangun atas dasar kesamaan marga, keluarga/kekerabatan, profesi, agama dan sebagainya. semoga bermanfaat untuk kemajuan nusa dan bangsa Indonesia, terutama anak cucu etnis Tionghoa nantinya.

7.3. Terima Kasih Riset

Ucapan terima kasih yang sangat dalam saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, diantaranya

1. Kepada Yth. Bapak Prof. Dr. rer.soz. Nursyirwan Effendi, sebagai pembimbing I, Beliau telah memberikan saran dan rekomendasi untuk kuliah dan melakukan penelitian ini. Pemikiran beliau menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis hasil penelitian ini.
2. Kepada Yth. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum, sebagai pembimbing II. Semangat, motivasi dan keuletan merupakan sumbangsih yang tidak ternilai harganya, menjadi pelecut untuk maju dan berkembang bagi anak didiknya. Sebutan untuk beliau adalah 'Ayah' yang selalu berperan seperti seorang 'Ayah' dalam pendidikan. Hal ini merupakan semangat, motivasi dan keuletan yang tulus dari seorang 'Ayah'.
3. Terima kasih kepada Bapak Dr. Azwar M.Si., Dekan dan Pejabat struktural lainnya dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta seluruh staf pegawainya.
4. Yth. Ketua Program Magister Antropologi FISIP Universitas Andalas, Bapak Dr. Syahrizal, M.Si, dan seluruh dosen yang telah membimbing dan berbagi ilmu lebih dalam, semoga apa yang telah diberikan menjadi bertambah dan bermakna hendaknya.

5. Terima kasih terkhusus untuk informan penelitian ini. Seluruh etnis Tionghoa dalam tulisan ini, yang telah memberikan data dan informasi yang dalam, organisasi sosial budaya Himpunan Tjinta Teman (HTT) yang telah bersedia untuk melakukan pengambilan data, organisasi Keagamaan Vihara Budha Darman Padang, organisasi Kelenteng See Hien Kiong Padang, organisasi Marga *See Lie Kwee (Long See Tong)* Padang dan perkumpulan marga lainnya, dan seluruh informan lainnya. Kevalidan informasi merupakan ciri identitas Tionghoa yang memiliki kedisiplinan dan keuletan yang *Tjinta* terhadap teman.
6. Terima kasih juga kepada pemerintah Kota Padang, khususnya Dinas Pendudukan, dan Catatan Sipil, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kelurahan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat, dan Kelurahan Belakang Pondok Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Ilmiah

- Abdi, F. F., Hafiar, H., & Novianti, E. (2016). Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga di Jakarta). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 105–118.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Baito, L. (2019). Teologi Guanxi: Sebuah Upaya Memahami Aspek Teologi Relasional dalam Budaya Tionghoa. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.434>
- Bungin, B. (2001). Metode Penelitian Kualitatif , Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. In *PT RajaGrafindo Persada* (1st–7th ed.). PT. Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Campbell, L., Gulas, C. S., & Gruca, T. S. (1999). Corporate giving behavior and decision-maker social consciousness. *Journal of Business Ethics*, 19(4), 375–383. <https://doi.org/10.1023/A:1006080417909>
- Chen, X.-P., & Chen, C. C. (2004). On the Intricacies of the Chinese. *Building*, 1, 305–324.
- Dunning, J. H., & Kim, C. (2007). The cultural roots of Guanxi: An exploratory study. *World Economy*, 30(2), 329–341. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2007.00885.x>
- Efferin, S. (2007). Pemanfaatan Guanxi dalam Bisnis UKM di Indonesia. In B. A. P. Andi Irawan (Ed.), *Kewirausahaan UKM: Pemikiran dan Pengalaman* (p. 252). Graha Ilmu.
- Emma Tomalin, C. S. (2013). Buddhism and Development. In Matthew Clarke (Ed.), *Handbook of Research on Development and Religion* (pp. 31–51). Edward Elgar Publishing Limited.
- Erniwati. (2007). *Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Penerbit Ombak.
- Erniwati. (2012). *140 tahun HBT*. Grafindo Press.
- Fashri, F. (2016). *Pierre Bourdie : Menyingkap Kuasa Simbol* (Cetakan ke). Jalasutra.
- Gold, T. D. G. D. W. (2004). *Social Connections In Cina: Institutions, Culture, and The Changing Nature of Guanxi*. Cambridge University.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hsiung, B. (2013). Guanxi: Personal connections in Chinese society. *Journal of Bioeconomics*, 15(1), 17–40. <https://doi.org/10.1007/s10818-011-9118-9>
- Huberman, M. B. M. & A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)* (I). Penerbit Universitas Indonesia.
- Huberman, M. B. M. and A. M. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*.

- SAGE Publications, Inc.
- Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia*.
- Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Jumhari. (2013). Urgensi Penguatan Identitas Kewarganegaraan Subnasional Di Kota Padang Pasca Gempa 2009: Studi Tentang Reposisi Etnis Cina Terhadap Kebijakan Publik Dan Politik Lokal. *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–22.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (9th ed.). PT Rineka Cipta.
- Liji, L. (2005). *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa*. Elex Media Komputindo.
- Lin, L. H. (2011). Cultural and Organizational Antecedents of Guanxi: The Chinese Cases. *Journal of Business Ethics*, 99(3), 441–451. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0662-3>
- Lukmantoro, T. (2010). Nalar Hadiah dalam Rekening Mencurigakan. *Eprints.Undip.Ac.Id*.
- Makmur, R. (2018). *Orang Padang Tionghoa: Dima Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjung* (D. Diana Damayanti (ed.)). Kompas.
- Marzali, A. (2015). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 251–265. <https://doi.org/10.22146/jh.v26i3.6183>
- Mauss, M. (1992). *Pemberian : Bentuk Dan Fungsi Pertukaran Di Masyarakat Kuno*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad Hidayatullah, Moch. Moerod, Nisful Laily, Yossita Wisman, Lorentius Goa, Teresia Noiman Derung, Anak Agung Putu Sugiantiningsih, Yahya , Eko Agusrianto, E. H. (2020). Teori Sosial Empirik untuk Penelitian Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi. In *Teori Sosial dan Administrasi Publik pertemuan 14 dan 15*. Edulitera (IKAPI).
- Nafriandi. (2016). Multikultural Ranah Minang, Interaksi Sosial dan Eksistensi Etnis Cina Padang. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(2), 177–191.
- Nur, A. M. (2019). Relasi Agama, Budaya Dan Perilaku Ekonomi Pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 89–97. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.338>
- Prabowo, R. M. (2014). Fenomena Pergeseran Budaya Pemberian Hadiah dalam Tradisi Masyarakat Jepang. *Humaniora*, 5(2), 1122–1133.
- Rosidi, A. (2015). Aktualisasi Ajaran Konfusianisme Dalam Membangun Nasionalisme Etnis Tionghoa (Perspektif Etnis Tionghoa Surakarta). *Smart*, 1(2), 165–175. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.249>
- Sairin, S. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar.
- Sairin, S. P. S. B. H. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar.
- Semashko, L. (2005). *A New Culture Of Peace From Social Harmony*.
- Shang, L. (2010). *A New Fashion to Learn China, 30 years ago ‘Guanxi’ (关系) was a*

useful word.

- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi* (1st ed., Issue 1). Tiara Wacana.
- Su, J., & He, J. (2010). Does giving lead to getting Evidence from Chinese private enterprises. *Journal of Business Ethics*, 93(1), 73–90. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0183-0>
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tabah, Rizky, S. D. (2019). Memaknai Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Perusahaan Keluarga Etnis Tionghoa Di Minangkabau. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 50–63.
- Tie, T. E. (2013). *Sejarah Panjang 150 Tahun HTT*. Center for Ethnicity and Conflict.
- Xiangshu Fang, L. B. (2013). Confucianism. In Matthew Clarke (Ed.), *Handbook Of Research On Development And Religion* (p. 585). Edward Elgar Publishing Limited.
- Zhang, Y., & Zhang, Z. (2006). Guanxi and organizational dynamics in China: A link between individual and organizational levels. *Journal of Business Ethics*, 67(4), 375–392. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9031-7>



GLOSARIUM

Angpau	Amplop merah berisi uang sebagai hadiah
Cap Go Meh	Perayaan 15 hari setelah tahun baru Imlek atau hari terakhir dalam rangkaian masa perayaan tahun baru Imlek
Cap Jie Siang	Purnabakti <i>Twee Tauw</i>
Hiati	Sebutan untuk sesama anggota perkumpulan yang berarti saudara
Imlek	Penanggalan atau kalender Tionghoa. Tanggal 1 pada bulan 1 kalender dirayakan sebagai tahun baru Imlek
Im toa	Iuran tahunan yang dibayarkan oleh anggota sebagai pengganti karena tidak bisa menjalankan <i>pek toa</i>
Jieko	Sebutan untuk pimpinan tertinggi kedua di perkumpulan etnis Tionghoa. Istri <i>Jieko</i> dipanggil <i>Jieso</i>
Kak Tio	Kepala regu/ kepala satuan lingkungan HTT
Kolo	Sebutan bagi anggota kongsi <i>Gedang</i> yang telah berusia diatas 60 tahun atau telah pension
Kongsi	Sebutan untuk perkumpulan etnis Tionghoa di Padang. Perkumpulan sosial
Kongsi <i>Gedang</i>	Perkumpulan sosial Tionghoa yang tergabung atas berbagai marga-marga dari etnis Tionghoa, seperti HBT, dan HTT.
Kongsi <i>Kecik</i>	Perkumpulan sosial Tionghoa yang tergabung atas salah satu marga dari etnis Tionghoa, seperti Kongsi See Lee, Gho, The, dan sebagainya
Kwaca	Peti mati khas Tionghoa terbuat dari kayu uth (balok) berbentuk bulat dengan bagian kepala lebih tinggi, biasanya dihiasi ukiran-ukiran tradisi Tionghoa, seperti ukiran bunga melati
Lauco	Leluhur
Pek toa	Surat panggilan atau mandate yang diketik di kertas berwarna putih agar anggota datang pada prosesi melepas jenazah dan mengantarkan/menguburkan anggota atau keluarga anggota perhimpunan yang meninggal. <i>Pek toa</i> harus dikembalikan di lokasi rumaha duka/pemakaman.
Sang Song	Prosesi melepas jenazah untuk dimakamkan/dikremasi

Sembahyang bulan tujuh	Bulan tujuh dalam kalender Imlek dipercaya perhimpunan Tionghoa sebagai bulannya roh-roh untuk berkeliaran selama sebulan penuh (15 hari sebelum tanggal 15 bulan 7 sampai 15 hari sesudahnya). Oleh karena itu, setiap keluarga dan perhimpunan Tionghoa menyelenggarakan upacara sembahyang roh-roh itu.
Sepasan	Salah satu pertunjukkan seni khas etnis Tionghoa di Padang, berupa kuda-kudaan panjang dari kayu, dinaiki oleh ratusan anak yang berpakaian adat dan dipikul oleh anggota perkumpulan. Dilihat dari bentuk kepala arak-arakkan seperti manifestasi naga, tapi sepasan di Padang juga berarti kelabang/ si kaki banyak.
Shako	Sebutan untuk pimpinan tertinggi ketiga di perkumpulan Tionghoa, istri <i>shako</i> disebut dengan <i>shaso</i> .
Song Su Thio	Sebutan untuk seksi pemakaman di HTT
Toa Pek Kong	Sebutan untuk Dewa dalam kebudayaan Tionghoa, bisa diartikan sebagai 'eyang'.
Tri Darma	Sebutan satu bentuk kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa sebagai hasil dari sinkretisme tiga ajaran filsafat: Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme yang mempengaruhi kebudayaan Tionghoa dan sejarah Tionghoa sejak 2.500 tahun lalu.
Toa Ko	Sebutan untuk pimpinan tertinggi perkumpulan Tionghoa di Padang. Istri <i>Toako</i> dipanggil dengan <i>toasa</i>
Twee Tauw	Kepala regu di HTT
Festival Bak Cang	Suatu festival makanan tradisional etnis Tionghoa memakai Bak Cang sebagai produk utamanya di Padang
Festival Lamang Baluo	Suatu festival makanan tradisional menggunakan Lamang Baluo sebagai produk utamanya di Padang
Hok Tek Tong	Nama lain dari perhimpunan HTT
Heng Beng Tong	Nama lain dari perhimpunan HBT
Mianzi	Unsur-unsur yang membangun <i>guanxi</i>
Konfusianisme	Salah satu bagian dari konsep agama tridarma, diantaranya agama Konghucu, dan Budha